

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Wujud pemakaian tindak tutur yang disampaikan *rakut sitelu* saat *erdidong-didong* secara umum tidak memiliki struktur teks yang baku. Artinya teks yang diungkapkan oleh penyaji dituturkan berdasarkan isi hati si penyaji itu sendiri. Apa yang diungkapkan si penyaji pada awal *erdidong* bisa saja muncul kembali pada bagian pertengahan atau akhir dari tuturan *didong* tersebut. Dapat dikatakan bahwa isi tuturan *erdidong-didong* tidak memiliki aturan mengenai dimana letak bagian pembuka, isi, atau penutup. Seluruh tuturan yang disampaikan merupakan isi, dimana keseluruhan dari isi tuturan tersebut berisi pesan-pesan yang jelas, yang harus disampaikan kepada mempelai, kepada kedua orang tua mempelai, serta kepada sanak saudara yang hadir dalam pesta tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis, sajian teks *didong-didong* yang disampaikan oleh *rakut sitelu* terdapat 3 jenis tuturan yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam hal ini, jenis tuturan yang paling dominan adalah tuturan ilokusi 9 tuturan yang berisikan kalimat-kalimat tuturan yang mengharapkan si mitra tutur (dalam hal ini orang yang melangsungkan pesta) melakukan apa yang penutur (pihak *rakut sitelu*) kehendaki. Lokusi 5 tuturan dan perlokusi 2 tuturan. Terdapat pula bentuk tuturan berupa asertif 1 tuturan, direktif 9 tuturan, ekspresif 4 tuturan, komisif 1 tuturan, dan deklaratif 1 tuturan.

Dilihat dari jenis serta bentuk tuturan, maka diketahui bahwa tuturan yang disampaikan saat *erdidong-didong* memiliki banyak makna seperti ungkapan **salam** pada tuturan *didong-didong Sitepu mergana, mejuah-juah kam kalimbubu kami*

(timang-timang merga Sitepu, salam sejahtera bagi kamu kalimbubu kami), ungkapan **terimakasih** pada tuturan *ija arah totнду nangdangi beberнду, malemlah pagi ateta natap perjabunna* (dimana berkat doa mu kepada keponakanmu, maka bahagialah kelak rumahtangganya berkat doamu), **permohonan maaf** pada tuturan *wari sekalenda enggo gia kami urak-urak sada tapi toto ras pasu-pasu kami tetap sehken kami* (walaupun kami tidak hadir semuanya, namun doa kami tetap kami berikan), ungkapan **berpasrah** pada tuturan *bapa Karo mergana wari sekalenda pulung kami kerina ermeriah ukur ibas lanai kepe tertimaindu kita pulung enda* (ayah, hari ini kami berkumpul dengan bahagia tanpa kehadiranmu disini), **memberkati** pada tuturan *mejuah-juah kel perjabun anakndu e (sejahtera lah pernikahan anakmu)*, **memberikan nasehat** pada tuturan *ula kena rubat-rubat nande Karo* (janganlah kalian bertengkar), ungkapan **tawaran** pada tuturan *enggo turikenndu kata pusuhndu, malemka ate kami ngaloningalosa* (sudah kamu sampaikan keinginan hatimu, dan kami pun senang menerimanya), ungkapan **janji** pada tuturan *kena pagi kerina jadi sambar gancih ku* (berjanjilah kalian yang kelak menjadi penggantikmu), dan ungkapan **belasungkawa** pada tuturan *aminna gia bapanta ndai mbaru laws turang, mejuah-juah kel kita tadingkenna* (meskipun ayah kita baru saja meninggal, tapi janganlah kita terlalu larut dalam kesedihan).

Tuturan dalam *erdidong-didong* ini tidak memiliki struktur yang baku. Pesan-pesan yang disampaikan oleh si penyaji diungkapkan berdasarkan perasaan si penyaji dan diungkapkan secara acak. Namun setiap tuturan yang disampaikan memiliki makna yang hampir sama. Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam *erdidong-didong* tidak berdasarkan tingkatan adatnya. Hal ini terlihat dari isi *erdidong-didong* yang disampaikan oleh *rakut sitelu*. Dilihat dari

makna yang tersirat pada tuturan tersebut, pesan-pesan yang terkandung dari tuturan memiliki nilai sosial budaya yakni sebagai perantara atau media pendidikan sosial dan budaya terhadap masyarakat Karo. Berdasarkan penjelasan diatas maka diketahui bahwa penggunaan *erdidong-didong* yang disajikan di dalam pesta perkawinan masyarakat Karo ini, jelas dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Karo itu sendiri. Jika *erdidong-didong* ini dilakukan oleh setiap generasi, sudah dapat dipastikan bahwa kelestariannya akan tetap terjaga sebagai sebuah warisan kebudayaan pada masyarakat Karo.

B. Saran

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan, waktu serta dana dalam penyusunan penelitian ini. Untuk itu penulis sangat berharap kepada peneliti lain agar dapat mengkaji penelitian mengenai *erdidong-didong* ini lebih lanjut. Penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut agar masyarakat khususnya masyarakat Karo menganggap bahwa praktek *erdidong-didong* ini memang penting diadakan ketika upacara adat baik pesta perkawinan, kematian, maupun acara adat lainnya. Dengan masih dilakukannya praktek tersebut menandakan bahwa masyarakat Karo masih memelihara salah satu kebudayaan mereka. Jika hal itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus memeliharanya, maka akan memungkinkan bagi masyarakat Karo menjadikan *erdidong-didong* sebagai sajian yang wajib dilakukan saat upacara adat. Dengan begitu penyajian dari *erdidong-didong* ini dapat dikatakan berfungsi sebagai sarana dalam menjaga kelestarian salah satu warisan budaya suku Karo ini.